

## Peran pendidikan Pancasila dalam pembentukan norma perilaku siswa: studi kasus di kelas IV SDN Kartini 5 Kota Cirebon

Dwipa Jayanti<sup>1</sup>, Siti Najma Adisa<sup>2</sup>, Hanif Ahmad Fayyaz<sup>3</sup>, Auliya Aenul Hayati<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

Sejarah Artikel:  
Diterima: 2026-02-04  
Disetujui: 2026-07-30

**Kata kunci:**  
Pendidikan Pancasila  
Pendidikan Karakter  
Internalisasi Nilai – Nilai

**Keywords:**  
*Pancasila Education*  
*Character Education*  
*Internalization of Values*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran Pendidikan Pancasila dalam membangun norma perilaku bagi siswa kelas IV SDN Kartini 5 Kota Cirebon melalui penggabungan proses belajar, budaya di sekolah, dan aktivitas ekstrakurikuler. Penelitian ini menggunakan metode mixed methods dengan desain studi kasus. Data kuantitatif dikumpulkan melalui survei yang melibatkan  $n = 30$  siswa, sementara data kualitatif berasal dari observasi serta wawancara dengan guru kelas. Kuesioner terdiri dari enam indikator, yaitu kedisiplinan, sikap toleransi, rasa tanggung jawab, semangat gotong royong, kecintaan terhadap tanah air, dan nilai kejujuran. Analisis data dilakukan secara deskriptif serta menerapkan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tergolong sangat kuat dengan persentase antara 94 hingga 96%. Penginternalisasian nilai-nilai tersebut didukung oleh kebiasaan, contoh yang ditunjukkan oleh guru, budaya sekolah, serta aktivitas siswa. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila memainkan peran penting dalam pembentukan norma perilaku di kalangan siswa.

### ABSTRACT

*This study aims to investigate the role of Pancasila Education in shaping behavioral norms among fourth-grade students at SDN Kartini 5 in Cirebon City through the integration of the learning process, school culture, and extracurricular activities. This study employs a mixed-methods approach with a case study design. Quantitative data were collected through a survey involving 30 students, while qualitative data were derived from observations and interviews with the classroom teacher. The questionnaire consisted of six indicators: discipline, tolerance, a sense of responsibility, a spirit of cooperation, love for the homeland, and the value of honesty. Data analysis was conducted descriptively and applied the model proposed by Miles and Huberman. The findings indicate that Pancasila values are very strong, with percentages ranging from 94 to 96%. The internalization of these values is supported by habits, the examples set by teachers, school culture, and student activities. Therefore, Pancasila education plays a crucial role in shaping behavioral norms among students.*

## Pendahuluan

Pancasila adalah dasar pemikiran bangsa Indonesia yang terdiri dari lima prinsip penting yang digunakan sebagai acuan dalam berbagai hal seperti norma, tata krama, dan cara berperilaku masyarakat (Rizqullah & Najicha, 2022). Nilai-nilainya berperan penting dalam membentuk sikap toleran, gotong royong, dan persatuan di tengah keragaman yang ada. Karenanya, Pancasila tidak hanya dianggap sebagai simbol negara, tetapi juga harus diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Tlonaen et al., 2023). Namun, di dunia nyata, para siswa sekolah dasar belum menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Pembelajaran Pancasila tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga berfokus pada pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai dan moral bangsa. Hal ini menuntut peran guru sebagai teladan dan fasilitator dalam membentuk karakter siswa melalui strategi pembelajaran yang adaptif (Kusumawardani et al., 2021; Faradina Hibatul Haqqi et al., 2023).

Hingga saat ini, nilai-nilai tersebut masih dijadikan sebagai bagian dari budaya luhur di Indonesia. Pancasila berfungsi sebagai dasar utama dalam menciptakan kehidupan berbangsa dan

Korespondensi: Auliya Aenul Hayati, [ugj.auliya@gmail.com](mailto:ugj.auliya@gmail.com), Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Swadaya Gunung Jati, Kota Cirebon, Indonesia



bernegara yang damai serta harmonis di antara keragaman masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur Pancasila perlu diajarkan di sekolah, khususnya pada tingkat pendidikan dasar (Cahyani & Raharjo, 2021; Masruri et al., 2020; Raharjo & Suminar, 2019; Trisnawati et al., 2021).

Urgensi untuk menginternalisasi prinsip-prinsip Pancasila semakin mendesak karena masa belajar dasar adalah fase krusial dalam tahap tumbuh kembang anak. Di saat ini, anak-anak memiliki kapasitas luar biasa untuk menyerap informasi, norma, serta nilai-nilai sosial. Penanaman nilai-nilai saat perkembangan kognitif, emosional, dan sosial berjalan cepat akan menciptakan fondasi moral yang kokoh untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang. Penerapan nilai-nilai Pancasila tidak cukup hanya dimengerti sebagai konsep, tetapi perlu diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman langsung, terbiasa, teladan yang baik, serta lingkungan edukatif yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah. Pendidikan karakter yang menitikberatkan pada contoh yang baik, pemberian dukungan, dan pengembangan skill peserta didik telah terbukti mampu memperlancar proses internalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih efisien. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya maju dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sosial, integritas, kemampuan berinteraksi, serta menjadikan Pancasila sebagai acuan moral saat mengambil keputusan. Dalam ranah pendidikan formal, lembaga pendidikan mempunyai peran penting melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang menyadari hak dan kewajiban, serta mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, lingkungan sekolah termasuk dalam kategori sosial, sehingga sekolah juga berperan penting dalam membentuk karakter serta sikap siswa. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa guru, sebagai bagian dari sekolah yang berhubungan langsung dengan siswa, memiliki tanggung jawab signifikan dalam perkembangan karakter, kepribadian, serta perilaku anak. Oleh sebab itu, sangat penting bagi setiap guru untuk memperhatikan serta mengaitkan keadaan dan lingkungan siswa dengan karakter yang ingin dikembangkan.

Dalam sekolah, menerapkan etika dan nilai moral merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Namun, di lapangan masih ada banyak tantangan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, terutama di kalangan generasi muda. Pancasila belum sepenuhnya dimengerti dan diterapkan sebagai pedoman dalam bertindak sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Menurut Hassan et al. (2020) dan Mohamed et al. (2020), kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat masih belum optimal. Oleh karena itu, pemahaman serta implementasi nilai-nilai Pancasila perlu terus diperkuat melalui proses pendidikan. Sejalan dengan itu, upaya tersebut penting agar siswa mampu membentuk sikap yang baik serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan sebagai representasi identitas bangsa Indonesia (Rohimah, 2023).

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pendidik dituntut untuk menyampaikan materi ajar yang menarik dan sesuai agar dapat menumbuhkan ketertarikan belajar siswa. Lebih dari hanya mengajar, seorang guru memiliki kewajiban moral untuk membimbing peserta didik agar menjadi individu yang mandiri, memiliki karakter, serta bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam penguatan karakter adalah Pendidikan Pancasila (PPKn), yang menanamkan nilai-nilai moral, etika, kepatuhan terhadap peraturan, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan kepribadian yang berdasarkan moral dan etika yang baik.

Norma berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur perilaku sehari-hari dan sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik sosial, seperti yang dijelaskan oleh Gultom pada tahun 2021. Dalam bidang pendidikan, penerapan norma seperti kesopanan memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Putri dan tim pada tahun 2023. Pancasila sebagai dasar ideologi negara juga berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda dengan melimpahkan nilai-nilai moral dan etika yang terpadu dalam proses belajar mengajar (Suarti et al., 2023). Pancasila merupakan prinsip etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Namun, arus globalisasi dapat berdampak pada siswa karena berbagai perubahan sosial dan budaya yang berkembang cepat. Hal ini juga didukung oleh pemerolehan dan tontonan, yang mungkin berdampak negatif pada siswa. Akibatnya, peran guru sangat penting dalam menjaga nilai-nilai budaya Pancasila tetap hidup di sekolah. Selain itu, peran guru juga penting dalam membangun karakter siswa (Sholeha et al., 2025). Menurut Sulistyarini et al. (2020), Kebijakan,

norma, nilai, dan aturan yang berkembang di masyarakat Indonesia adalah sumber nilai-nilai fundamental Pancasila. Semangat, kebiasaan, serta etika yang berlandaskan Pancasila secara konsisten melekat pada setiap warga negara Indonesia dan membentuk sikap, pikiran, dan tindakan mereka. Ini akan menjadi wawasan yang luar biasa dan pendidikan moral untuk Indonesia. Agar harapan dan perjuangan mulia bangsa Indonesia dapat dicapai, Prinsip-prinsip luhur Pancasila harus ditanamkan dalam jiwa setiap warga negara (Triani & Ain, 2023).

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang krusial dalam menciptakan generasi bangsa yang memiliki akhlak, daya saing, sikap toleransi, serta fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Diah Pebriyanti & Irwan Badilla, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan (Pratiwi, 2021) yang menyoroti pentingnya pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila agar siswa tetap memegang teguh moral, etika, dan tanggung jawab sosial dalam konteks kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Salah satu metode yang efektif untuk membentuk karakter siswa adalah melalui pengajaran Pendidikan Pancasila, terutama dalam konteks norma. Pelajaran ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan nasionalisme kepada siswa. Profil Pelajar Pancasila yang diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya aspek karakter seperti memiliki iman, kemandirian, semangat gotong royong, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas (Sai'dah, 2023). Dengan demikian, proses pembelajaran Pancasila diharapkan dapat menghasilkan generasi yang memiliki karakter yang kuat dan integritas yang tinggi. Salah satu elemen yang berdampak besar dalam pembentukan karakter adalah lingkungan sekolah. Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah, baik untuk pembelajaran maupun interaksi sosial, sehingga keadaan lingkungan sekolah sangat memengaruhi perkembangan moral dan perilaku mereka (Niawati & Sujarwo, 2022).

Sejumlah riset telah meneliti kontribusi Pendidikan Pancasila terhadap pengembangan karakter siswa di tingkat sekolah dasar. Triani dan Ain (2023) menemukan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila melalui kebiasaan, teladan dari guru, serta metode pengajaran dapat memunculkan sikap disiplin, rasa tanggung jawab, toleransi, serta semangat gotong royong pada anak-anak di sekolah dasar. Hasil ini menunjukkan bahwa kebiasaan yang diterapkan secara konsisten merupakan salah satu metode utama dalam menarik nilai-nilai Pancasila ke dalam diri peserta didik. Selanjutnya, Sholeha et al. (2025) mengungkapkan bahwa Pendidikan Pancasila berperan penting dalam menciptakan karakter kepemimpinan, disiplin, tanggung jawab, dan empati sosial melalui proses belajar di kelas, keteladanan dari guru, serta aneka program yang diadakan di sekolah. Di sisi lain, Syafrina et al. (2025) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi signifikan dalam memperkuat pendidikan karakter, sebab memberikan kesempatan langsung kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Mengacu pada penelitian yang telah ada, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila berfungsi dalam pengembangan karakter dan perilaku siswa melalui beragam aktivitas di lingkungan sekolah. Namun, kajian yang ada menunjukkan variasi fokus yang berbeda-beda, yaitu terkait penerapan nilai Pancasila dalam proses pembelajaran, pengembangan karakter lewat program-program sekolah, atau penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Situasi ini menggambarkan perlunya memandang proses pembentukan perilaku siswa secara lebih komprehensif, terutama dalam bagaimana nilai-nilai Pancasila yang dipelajari dapat diperkuat melalui kebiasaan di sekolah dan pengalaman siswa dalam beragam aktifitas. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk norma perilaku siswa dengan memperhatikan hubungan antara pengajaran di kelas, budaya sekolah, dan aktivitas ekstrakurikuler pada siswa kelas IV SDN Kartini 5 Kota Cirebon.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum penelitian dilakukan di kelas IV SDN Kartini 5 Kota Cirebon, terungkap bahwa penerapan nilai Pancasila oleh beberapa siswa belum sepenuhnya berjalan baik. Walaupun siswa telah mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila, masih terdapat berbagai perilaku yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pemahaman nilai dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang datang terlambat ke sekolah, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, kurang mematuhi peraturan kelas, serta kurang aktif dalam kelompok. Selain itu, masih ada siswa yang lebih memilih teman tertentu dan tidak menghargai pendapat orang lain saat berdiskusi. Temuan awal ini menjadi landasan untuk melaksanakan penelitian ini. Namun, pengamatan awal hanya memberikan gambaran mengenai gejala yang muncul saat pengamatan dan belum mencakup kondisi siswa secara

utuh. Maka dari itu, penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan yang lebih sistematis, yaitu observasi yang lebih terencana, wawancara dengan guru kelas, dan angket kepada siswa untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan norma perilaku siswa.

Temuan dari penelitian awal tersebut mengungkapkan bahwa isu dalam pendidikan Pancasila tidak hanya terkait dengan pemahaman konsep dasar, melainkan juga dengan keterampilan siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang masih berfokus pada aspek kognitif membuat siswa lebih mampu memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis ketimbang memasukkannya ke dalam tindakan yang nyata. Selain itu, pembelajaran yang belum sepenuhnya terhubung dengan pengalaman langsung siswa mengakibatkan proses internalisasi nilai belum optimal. Variasi karakter siswa, kondisi sosial, dan perkembangan teknologi juga berperan dalam membentuk sikap siswa. Oleh sebab itu, perlu suatu pendekatan pembelajaran yang dapat menggabungkan kegiatan di kelas, budaya sekolah, dan aktivitas ekstrakurikuler supaya nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasikan dengan berkelanjutan dalam membentuk norma perilaku siswa. Walaupun banyak penelitian telah menyoroti pentingnya Pendidikan Pancasila untuk membangun karakter siswa di tingkat dasar, kebanyakan studi masih terkonsentrasi pada aspek teoritis dan peran umum pendidikan. Ada kurangnya kajian mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila terinternalisasi dalam aktivitas belajar sehari-hari di sekolah. Selain itu, penelitian yang ada umumnya fokus pada penerapan nilai-nilai secara terpisah, misalnya hanya di kegiatan kelas atau kegiatan luar kelas saja, sehingga belum menggambarkan integrasi yang menyeluruh di berbagai lingkungan pendidikan siswa. Dengan demikian, masih ada kekurangan dalam penelitian yang perlu diatasi untuk memahami bagaimana proses internalisasi nilai Pancasila dapat terjadi secara komprehensif dan berkelanjutan dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan inovasi dengan menghadirkan pendekatan yang lebih terintegrasi melalui kombinasi tiga elemen kunci, yaitu pembelajaran formal di kelas, penguatan budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler sebagai satu kesatuan model dalam pembentukan norma perilaku bagi siswa sekolah dasar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara mendalam bagaimana nilai-nilai Pancasila diterima dan diinternalisasi dalam membentuk perilaku siswa sekolah dasar. Penelitian ini berfokus pada penggabungan pembelajaran formal di kelas, pendekatan budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari satu proses pendidikan yang utuh. Selaras dengan itu, penelitian ini mengusulkan pendekatan baru yang menggabungkan ketiga aspek tersebut untuk memahami bagaimana kerja sama ketiganya membentuk perilaku siswa secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga mempelajari peran guru dalam menerapkan dan menggabungkan ketiga aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa kelas IV di SDN Kartini 5 Kota Cirebon.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yaitu menggabungkan data berupa angka dan penjelasan lebih lanjut, agar dapat memahami dengan lebih baik peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk sikap dan tindakan siswa. Data kuantitatif didapat dari kuesioner, sedangkan data kualitatif didapat dari pengamatan dan wawancara. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang berfokus pada siswa kelas empat SDN Kartini 5 Kota Cirebon. Subjek penelitian terdiri dari seorang guru kelas dan siswa kelas IV  $n = 30$  yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* karena siswa tersebut aktif terlibat dalam proses belajar mengajar dan sudah mengikuti mata pelajaran Pendidikan Pancasila secara teratur. Guru kelas dipilih sebagai informan karena secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar dan lebih memahami perubahan perilaku siswa. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam perilaku siswa, wawancara dilakukan kepada guru untuk mendapatkan informasi tentang proses pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai Pancasila, sedangkan angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sikap siswa terhadap indikator-indikator perilaku yang diteliti.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dibuat oleh peneliti berdasarkan studi teori mengenai nilai-nilai Pendidikan Pancasila dan pendidikan karakter. Instrumen ini terdiri dari 18 pernyataan yang mencakup enam indikator, yaitu disiplin, toleransi, tanggung jawab, gotong royong,

cinta tanah air, dan kejujuran. Setiap indikator terdiri dari tiga pernyataan. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala Likert yang memiliki lima tingkat, yaitu sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment menunjukkan bahwa semua 18 butir pertanyaan memiliki tingkat validitas yang baik karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Sementara itu, uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai 0,953, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat dipercaya secara baik. Data kuantitatif dianalisis dengan cara deskriptif menggunakan persentase, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kedua data tersebut digabungkan pada tahap interpretasi dengan membandingkan hasil dari angket, observasi, dan wawancara. Keabsahan data diperkuat dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil dari angket, observasi, dan wawancara. Selain itu, juga dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diberikan oleh guru dan siswa.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila yang diterapkan pada siswa kelas IV SDN Kartini 5 Kota Cirebon sangat kuat di semua indikator yang diperiksa. Berdasarkan hasil survei kepada 30 siswa, indikator disiplin mendapat persentase 95%, toleransi 96%, tanggung jawab 95%, gotong royong 94%, cinta tanah air 94%, dan kejujuran 96%. Hasil angka tersebut kemudian digabungkan dengan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas agar memahami lebih dalam tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan di sekolah.

**Tabel 1**

*Hasil Analisis Angket Karakter Siswa Berdasarkan 6 Indikator Nilai Pancasila*

| No | Indikator       | Jumlah Item | Skor Maksimal | Skor Diperoleh | Persentase | Kriteria    |
|----|-----------------|-------------|---------------|----------------|------------|-------------|
| 1  | Disiplin        | 3           | 450           | 429            | 95%        | Sangat Kuat |
| 2  | Toleransi       | 3           | 450           | 433            | 96%        | Sangat Kuat |
| 3  | Tanggung Jawab  | 3           | 450           | 428            | 95%        | Sangat Kuat |
| 4  | Gotong Royong   | 3           | 450           | 421            | 94%        | Sangat Kuat |
| 5  | Cinta Tanah Air | 3           | 450           | 425            | 94%        | Sangat Kuat |
| 6  | Kejujuran       | 3           | 450           | 430            | 96%        | Sangat Kuat |

Hasil pengolahan angket peneliti (2025).

Pada indikator disiplin, diperoleh persentase sebesar 95%. Temuan berupa angka tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa mematuhi peraturan sekolah dan tetap dalam keadaan tertib selama kegiatan berlangsung. Konsistensi itu juga didukung oleh pernyataan guru kelas bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui kebiasaan sehari-hari dan contoh dari seluruh anggota sekolah. Guru kelas menyampaikan bahwa disiplin guru, seperti datang tepat waktu, serta sikapnya yang sopan dan adil, menjadi contoh langsung yang ditiru oleh para siswa. Oleh karena itu, tingkat kepatuhan yang tinggi tidak hanya tergantung pada pemahaman siswa tentang nilai tersebut, tetapi juga didukung oleh lingkungan sekolah yang memberikan teladan dan kebiasaan secara terus-menerus. Hasil ini sesuai dengan penelitian Fitriani dan Widiyatmoko (2023) yang menunjukkan bahwa pembentukan sifat tanggung jawab dan disiplin terkait dengan proses kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Hasil tersebut juga mendukung penelitian Sholeha et al. (2025) yang menunjukkan betapa pentingnya peran guru sebagai contoh dalam menerapkan Pendidikan Pancasila.

Indikator toleransi menunjukkan capaian sebesar 96%. Hasil ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa selama kegiatan berlangsung, tidak ditemukan kelompok yang bersifat eksklusif

maupun tindakan pengucilan terhadap siswa tertentu. Kondisi itu menunjukkan bahwa antar siswa ada interaksi sosial yang cukup terbuka. Berdasarkan wawancara, guru kelas menjelaskan bahwa budaya sekolah terbentuk melalui kebiasaan seperti memberi salam, tersenyum, dan menyapa, serta sikap saling menghargai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tingginya tingkat toleransi itu bisa dipahami karena adanya hubungan antara pembelajaran nilai-nilai dengan budaya sekolah yang mendorong terbentuknya hubungan sosial yang positif. Hasil ini sesuai dengan penelitian Triani dan Ain (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila di jenjang sekolah dasar dapat membantu pembentukan sikap toleransi dan rasa persatuan pada siswa. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Rizqullah dan Najicha (2022) yang menganggap Pancasila sebagai pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi sosial.

Capaian pada indikator tanggung jawab mencapai 95%. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan tanggung jawab dengan melakukan piket harian secara langsung. Siswa mandiri membersihkan papan tulis, menyapu kelas, dan merapikan kursi sebelum atau setelah belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya muncul dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga terlihat dari partisipasi siswa dalam memelihara lingkungan sekolah. Guru kelas menyampaikan bahwa pembentukan karakter dilakukan dengan cara melakukan kegiatan secara rutin dan membiasakan perilaku positif yang melibatkan semua anggota sekolah. Faktor tersebut diduga berkaitan dengan tingginya capaian pada indikator tanggung jawab. Hasil ini sesuai dengan penelitian Fitriani dan Widiyatmoko (2023) yang menekankan pentingnya kebiasaan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah sebagai bagian dari membentuk karakter tanggung jawab.

Sementara itu, indikator gotong royong memperoleh persentase sebesar 94%. Meskipun persentasenya termasuk yang terendah dibandingkan indikator lain, hasil tersebut masih termasuk kategori sangat kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswa membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan selama kegiatan berlangsung. Perilaku itu menunjukkan bahwa nilai gotong royong sudah dijalani dengan cara saling tolong menolong dalam berinteraksi sehari-hari. Perilaku tersebut terbentuk karena adanya budaya sekolah yang menganggap kebiasaan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Hasil ini sesuai dengan penelitian Suarti et al.(2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan belajar dan interaksi sosial bisa menjadi cara untuk melatih nilai gotong royong pada siswa SD. Capaian gotong royong yang sedikit lebih rendah dibandingkan indikator toleransi dan kejujuran menunjukkan bahwa aspek ini masih memiliki ruang untuk diperkuat, khususnya melalui peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok.

Pada aspek cinta tanah air, persentase yang diperoleh mencapai 94%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswa mengikuti upacara dengan sikap yang serius dan hormat. Berdasarkan wawancara, guru kelas juga menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila diwujudkan melalui budaya sekolah, salah satunya melalui kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan serta berbagai kegiatan rutin yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai cinta tanah air dilaksanakan melalui kegiatan di sekolah yang memberikan kesempatan langsung kepada siswa untuk menunjukkan sikap kebangsaan mereka. Hasil ini sesuai dengan penelitian Rohimah (2023) yang membahas pentingnya menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam membentuk karakter siswa. Temuan tersebut juga sesuai dengan penelitian Tlonaen et al.(2023) yang menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar penting dalam membentuk perilaku siswa.

Indikator kejujuran menjadi salah satu aspek dengan capaian tertinggi, yaitu 96%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswa berani mengakui kesalahan yang mereka lakukan. Hasil itu didukung oleh penjelasan guru kelas yang menekankan pentingnya teladan guru dalam membentuk karakter siswa. Guru tidak hanya menjelaskan nilai secara teori, tetapi juga mencontohkan lewat perkataan yang sopan, sikap yang adil, dan tingkah laku sehari-hari. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan tingginya capaian pada indikator kejujuran. Hasil ini sesuai dengan penelitian Syafrina et al.(2025) yang menunjukkan bahwa pembentukan sikap jujur berkaitan dengan kebiasaan dan budaya sekolah yang mendorong perilaku positif.

Keenam indikator menunjukkan pola yang hampir sama, yaitu tingkat penerapan nilai-nilai Pancasila yang tinggi tidak hanya terlihat dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga didukung oleh kebiasaan sehari-hari, teladan para guru, dan budaya sekolah. Hal itu terlihat dari hasil pencapaian setiap indikator yang berada di antara 94% hingga 96% serta didukung oleh data dari observasi dan wawancara dengan para guru kelas. Data kualitatif ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai cara siswa berperilaku serta situasi lingkungan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila.

Tingginya capaian tersebut dapat berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila yang tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga diperkuat melalui kebiasaan sehari-hari, keteladanan guru, serta budaya sekolah. Pertama, nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata siswa melalui berbagai kegiatan di sekolah, sehingga mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, teladan yang diberikan oleh guru sangat penting karena siswa membutuhkan contoh nyata dalam berperilaku disiplin, sopan santun, dan adil dalam berinteraksi sehari-hari. Ketiga, budaya serta kebiasaan sekolah, seperti berdoa, upacara, dan penanganan pelanggaran yang berupa pembinaan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulang dan memahami nilai-nilai karakter tersebut. Dengan menggabungkan materi pelajaran yang tepat, teladan sikap dari guru, dan kebiasaan yang dibentuk dari lingkungan, maka penerapan nilai-nilai Pancasila dalam perilaku siswa dapat diperkuat secara lebih menyeluruh.

Penggabungan data dalam pendekatan mixed methods menunjukkan bahwa hasil dari metode kuantitatif dan temuan dari metode kualitatif dalam penelitian ini sejalan satu sama lain. Persentase tinggi dari keenam indikator kuantitatif menunjukkan bahwa siswa umumnya merespons nilai-nilai Pancasila dengan baik. Hal ini didukung oleh data kualitatif yang berupa sikap dan perilaku nyata siswa, serta penjelasan dari guru tentang cara pembentukan karakter di sekolah. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa capaian nilai Pancasila dalam data kuantitatif didukung oleh temuan mengenai sikap dan perilaku siswa serta kondisi lingkungan sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila efektif dalam membentuk karakter siswa melalui proses pembelajaran, contoh keteladanan yang diberikan oleh guru, kebiasaan yang dibentuk, program sekolah, serta kegiatan yang dilakukan siswa. Hal itu sesuai dengan penelitian Triani dan Ain (2023) yang membahas pentingnya kebiasaan dan contoh dari orang tua, temuan Sholeha dan tim (2025) yang menekankan peran guru serta aktivitas di sekolah, serta studi Syafrina dan rekan-rekannya (2025) yang menyoroti pentingnya ruang bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Pendidikan Pancasila dalam membentuk sikap dan perilaku siswa berlangsung melalui hubungan antara proses belajar, kebiasaan yang dilatih, teladan yang diperlihatkan oleh guru, lingkungan sekolah, dan pengalaman langsung yang dialami siswa. Pendidikan Pancasila tidak hanya memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga membantu siswa memahami cara menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hasil penelitian ini perlu dipahami dalam konteks yang sesuai karena penelitian dilakukan terhadap siswa kelas IV di SDN Kartini 5 Kota Cirebon, dengan subjek dan kondisi yang terbatas, sehingga tidak bisa digunakan untuk seluruh siswa SD secara umum.

## Simpulan

Pembentukan norma perilaku untuk siswa kelas IV SDN Kartini 5 di Kota Cirebon menunjukkan hubungan yang erat dengan penerapan prinsip-prinsip Pancasila dalam lingkungan sekolah. Terdapat enam indikator yang dianalisis, yaitu kedisiplinan, sikap toleransi, tanggung jawab, kerjasama, rasa cinta tanah air, dan kejujuran, yang semuanya tergolong dalam kategori sangat kuat. Berdasarkan hasil pengukuran, kedisiplinan mencapai angka 95%, toleransi 96%, tanggung jawab 95%, kerjasama 94%, cinta tanah air 94%, dan kejujuran 96%. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila telah tercermin dalam berbagai tingkah laku siswa selama mereka beraktivitas di sekolah. Kekuatan penerapan enam indikator itu tidak hanya terlihat dari hasil survei, tetapi juga didukung oleh observasi dan wawancara. Disiplin siswa tercermin dalam kepatuhan terhadap peraturan dan keteraturan saat mengikuti kegiatan pembelajaran, sedangkan toleransi tampak dari interaksi antara siswa yang terbuka tanpa adanya kecenderungan untuk mengecualikan teman-teman lainnya. Nilai tanggung jawab terlihat dari partisipasi siswa dalam kegiatan kebersihan dan piket kelas. Selain itu, kerjasama diwujudkan dalam sikap saling membantu ketika ada teman yang membutuhkan pertolongan. Rasa cinta kepada tanah air tercermin dari sikap siswa saat berpartisipasi dalam upacara dan kegiatan yang berkaitan dengan simbol-simbol kebangsaan, sedangkan kejujuran nampak dari keberanian siswa untuk mengakui kesalahan yang mereka buat.

Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila dalam membentuk norma perilaku siswa tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi, akan tetapi juga diperkuat melalui praktik dan contoh yang dilakukan secara konsisten di sekolah. Para guru bertindak sebagai teladan

dengan menunjukkan kedisiplinan, kesopanan, keadilan, serta sikap dalam interaksi sehari-hari. Di sisi lain, budaya di sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui aktivitas rutin, seperti berdoa bersama, memberi salam, bernyanyi dengan senyuman dan menyapa, menjaga kebersihan, mengikuti upacara, serta menyanyikan lagu nasional. Penanganan pelanggaran pun dilakukan secara bertahap dengan memberikan teguran, bimbingan, serta melibatkan orang tua, sehingga pembentukan perilaku tidak hanya berorientasi pada hukuman. Kombinasi data dari kuesioner, observasi, dan wawancara menunjukkan adanya keselarasan antara hasil kuantitatif dan perilaku yang terlihat serta informasi yang diperoleh dari pihak sekolah. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila berkontribusi dalam pembentukan norma perilaku siswa melalui proses internalisasi nilai yang diperkuat oleh pengajaran, pembiasaan, contoh dari guru, dan budaya di sekolah. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa implementasi nilai Pancasila seharusnya dijadikan bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah agar siswa tidak hanya memahami nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Namun, karena penelitian ini dilakukan di antara siswa kelas IV SDN Kartini 5 di Kota Cirebon dengan konteks dan subjek yang terbatas, hasil ini hanya mencerminkan kondisi dalam penelitian tersebut dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan keadaan semua siswa di sekolah dasar.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan anugerah-Nya, sehingga artikel yang berjudul “Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Norma Perilaku Siswa: Studi Kasus di Kelas IV SDN Kartini 5 Kota Cirebon” dapat ditulis dan diselesaikan dengan lancar. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus dan besar kepada Kepala Sekolah, guru kelas IV, serta semua siswa kelas IV SDN Kartini 5 Kota Cirebon yang telah memberikan izin, dukungan, dan partisipasi aktif selama penelitian berlangsung.

Penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan panduan, saran, dan bimbingan dalam penyusunan artikel ini, serta kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga artikel ini bisa membantu dalam memperkaya pengetahuan tentang pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar.

### Referensi

- Apriliyani, N. S., Makmun, Hidayat, T., & Dwiyo, Y. (2026). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 10(1), 75–83. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.11665>
- Fathonah, I. N., Hertati, E., & Setyowati, D. (2026). Penerapan nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar: Pembentukan karakter dan identitas nasional di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Sekolah Dasar*, 5(3). <https://doi.org/10.26858/jppsd.v5i3.77205>
- Fitriani, S., & Widijatmoko, E. K. (2023). Perwujudan revitalisasi karakter melalui habituasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik di sekolah dasar. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 43–52. <https://doi.org/10.56393/educare.v3i2.1511>
- Haqqi, F. H., Sari, N. W., Widodo, S. T., & Purwoedi. (2023). Pembiasaan perilaku sila Pancasila melalui media pop up book dan papan pengamalan Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3673–3682. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6380>
- Kurniati, E., Haifaturrahmah, & Muhdar, S. (2025). Peran guru sebagai teladan dalam membangun budaya positif di lingkungan sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35035>
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku sosial siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2b), 895–902. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>
- Rahmawati, S., Raharjo, T. J., & Harianingsih. (2025). Internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa SD kelas 4 di Sekolah Indonesia Makkah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 221–242. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22052>
- Rohimah, Pudjiono, & Guntari, D. (2023). The role of school management in implementing the Pancasila student profile from the perspective of Islamic Religious Education at MAN 9 Jakarta. *AL-HIJR*:

- Journal of Academy Islamic Education*, 2(3), 143–155. <https://doi.org/10.55849/alhijr.v2i3.571>
- Ruski, M. S., Shiddiq, & Ridwan. (2025). Analisis implementasi nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan Kewarganegaraan di kelas 5 Sekolah Dasar Karduluk IV. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 221–236. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23563>
- Sholeha, N., Yulinda, F., & Wijayanti, C. P. (2025). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam membangun kepemimpinan dan karakter peserta didik di UPT SD Negeri 2 Sukoharjo III. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(2), 1243–1253. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/3479>
- Suati, S., Aswat, H., & Masri, M. (2023). Peran pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menuju pelajar Pancasila pada siswa di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2527–2535. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5867>
- Syafrina, R., Handayani, E. P., Rangkuti, N. B., Fradilla, N., Fransiska, C., & Wariyati. (2025). Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 847–858. <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.6279>
- Tlonaen, N. M., & Saingo, Y. A. (2023). Peran ideologi Pancasila dalam pembentukan perilaku anti ekstremisme agama. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(12), 1081–1089. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i12.810>
- Triani, R., & Ain, S. Q. (2023). Implementasi nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar kelas 2. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.431>